

PEMEROLEHAN FONOLOGI VOKAL BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 2 TAHUN 2 BULAN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**Eva Fitrianti¹, Yefrizon²**^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Eka Sakti, Padang, Indonesia¹evafitrianti04@gmail.com

*Article info***A B S T R A C T***Article history:**Received: March 13, 2025**Revised: April 1, 2025**Accepted: April 14, 2025*

Pemerkolehan bahasa anak usia dini merupakan proses alami dan sistematis yang mencerminkan perkembangan kognitif dan linguistik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerkolehan fonologi vokal bahasa Indonesia oleh anak usia 2 tahun 2 bulan, dengan fokus pada produksi bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dalam posisi awal, tengah, dan akhir kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, dengan menganalisis ujaran spontan anak dalam interaksi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak telah mampu memperoleh seluruh fonem vokal bahasa Indonesia, dengan dominasi pada bunyi /a/, /i/, dan /u/. Strategi pemerkolehan dilakukan melalui proses simplifikasi fonologis berupa omisi, substitusi, dan asimilasi. Temuan ini menunjukkan bahwa anak cenderung menyederhanakan struktur fonologis untuk menyesuaikan dengan kemampuan artikulatorisnya. Proses pemerkolehan bunyi vokal yang konsisten mencerminkan pola perkembangan fonologi universal dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian psikolinguistik dan menjadi referensi penting dalam mendeteksi perkembangan bahasa anak usia dini.

Keywords:

phonological acquisition, Indonesian vowels, early childhood, phonological simplification, psycholinguistics

Language acquisition in early childhood is a natural and systematic process that reflects a child's cognitive and linguistic development. This study aims to describe the phonological acquisition of Indonesian vowel sounds by a 2-year-2-month-old child, focusing on the production of the five primary vowels /a/, /i/, /u/, /e/, and /o/ in initial, medial, and final word positions. Employing a qualitative descriptive method, data were collected through observation and note-taking of spontaneous utterances in natural communication contexts. The findings reveal that the child had successfully acquired all five vowel phonemes, with dominant mastery of /a/, /i/, and /u/. The phonological acquisition process was characterized by simplification strategies, including omission, substitution, and assimilation. These strategies indicate that the child adapted to articulatory limitations by restructuring complex phonemes into simpler ones. The consistent use of vowel sounds demonstrates a universal pattern of phonological development influenced by both internal (physiological maturity) and external (linguistic environment) factors. This study contributes to psycholinguistic research and offers practical

insight for educators and parents in supporting early language development and identifying potential language delays.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang berkembang sejak dini dalam kehidupan manusia. Proses pemerolehan bahasa berlangsung secara alami dan kompleks karena melibatkan berbagai aspek linguistik, seperti fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Karmila & Purwadi, 2020). Konsep *Language Acquisition Device* (LAD) Chomsky, yaitu suatu mekanisme bawaan dalam otak manusia yang memungkinkan anak memperoleh bahasa pertama secara spontan tanpa perlu diajarkan secara eksplisit (Yuliasari et al., 2024). Sebaliknya, pendekatan behavioristik yang dikembangkan oleh Skinner menekankan bahwa pemerolehan bahasa diperoleh melalui proses stimulus–respons, di mana anak meniru dan memperkuat bahasa berdasarkan lingkungan sosial yang mendukung Zakaria et al., 2021).

Chae (2019) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses internalisasi bahasa pertama (bahasa ibu) yang terjadi secara alami dalam benak anak. Bahasa pertama diperoleh melalui interaksi sosial yang intens dengan lingkungan, terutama keluarga. Misalnya, apabila orang tua menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan anak, maka bahasa Indonesia menjadi bahasa pertamanya, meskipun mereka menggunakan bahasa daerah dalam konteks lain. Menurut Krashen, pemerolehan bahasa merupakan proses yang bersifat bawah sadar; anak tidak menyadari bahwa ia sedang “belajar bahasa”, melainkan hanya memahami bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi.

Aitchison merinci perkembangan bahasa anak dalam beberapa tahapan usia (Nisyah & Hudiyono, 2023). Misalnya, pada usia 3 bulan, anak memasuki fase *meraban* (babbling); pada usia 9 bulan, intonasi mulai terdengar dalam ujaran; pada usia 1 tahun anak mulai mengucapkan kata sederhana, dan seterusnya hingga usia 10 tahun ketika kemampuan berbahasa dianggap hampir sempurna. Tahapan ini menunjukkan bahwa perkembangan fonologi merupakan bagian krusial dalam proses pemerolehan bahasa.

Chomsky juga menyatakan bahwa kompetensi anak dalam pemerolehan bahasa mencakup tiga aspek utama: pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini secara khusus akan memfokuskan pada aspek fonologi, yaitu sistem bunyi bahasa yang dikuasai oleh anak. Fokus kajian diarahkan pada proses pemerolehan fonologi seorang anak bernama Giwaldo Siburian, yang berusia dini dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya dalam lingkungan keluarga.

Dalam praktik komunikasi sehari-hari, Giwaldo menunjukkan perkembangan fonologi yang signifikan, terutama dalam pengucapan bunyi-bunyi vokal dan konsonan. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji dan didokumentasikan secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci tahapan dan karakteristik pemerolehan fonologi yang dialami oleh anak tersebut, sehingga memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik anak, khususnya dalam ranah pemerolehan fonologi bahasa pertama.

Pemerkolehan fonologi merupakan salah satu aspek krusial dalam proses pemerkolehan bahasa, karena mencerminkan bagaimana anak mulai mengenali, memahami, dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa seiring dengan perkembangan usia dan kematangan kognitifnya (Abidin, 2020). Pada usia sekitar 2 tahun (2;0), anak umumnya menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan fonologis. Mereka mulai mengucapkan kata-kata dengan pola bunyi yang lebih jelas dan stabil, meskipun sering kali masih ditemukan penyederhanaan atau substitusi dalam produksi bunyi tertentu. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena gangguan atau keterlambatan pada tahap ini dapat memengaruhi kelancaran pemerkolehan bahasa dan komunikasi anak di masa mendatang (Abidin, 2020).

Menurut Guimaraes dan Parkins (2019), terdapat beberapa tantangan umum yang dihadapi anak dalam pemerkolehan fonologi pada usia 2 tahun. Pertama, ketidak sempurnaan produksi bunyi, yaitu anak mengalami kesulitan mengucapkan konsonan kompleks seperti /r/ dan cenderung menggantinya dengan bunyi yang lebih mudah seperti /l/. Kedua, proses simplifikasi fonologis, yakni anak menyederhanakan struktur fonologis kata agar lebih mudah diucapkan, seperti mengubah kata *susu* menjadi *cucu*. Ketiga, keterlambatan bicara atau gangguan fonologis, yang menyebabkan anak kesulitan menguasai atau memproduksi bunyi tertentu secara akurat. Keempat, pengaruh lingkungan dan sosial, di mana kualitas dan kuantitas interaksi verbal anak sangat memengaruhi kecepatan dan kematangan pemerkolehan fonologinya. Anak yang mendapat sedikit stimulasi linguistik cenderung menunjukkan perkembangan fonologi yang lebih lambat dibandingkan anak yang aktif berkomunikasi dalam lingkungan yang kaya bahasa.

Dalam kajian linguistik klasik, Jakobson menyatakan bahwa pemerkolehan fonologi pada anak mengikuti pola universal yang bersifat bertahap (Andriani et al., 2025). Anak-anak akan mengembangkan bunyi bahasa dalam urutan tertentu, dimulai dari bunyi yang sederhana hingga ke bunyi yang kompleks. Bunyi sederhana adalah bunyi yang lebih mudah diartikulasikan karena melibatkan gerakan minimal dari organ bicara seperti lidah, bibir, rahang, dan pita suara. Sebaliknya, bunyi kompleks membutuhkan koordinasi motorik artikulatoris yang lebih tinggi, seperti pengucapan konsonan rangkap atau kombinasi konsonan dengan artikulasi spesifik yang lebih sulit.

Anak usia 2;0 tahun cenderung lebih mudah memproduksi bunyi vokal dan konsonan sederhana seperti /m/, /b/, /p/, /a/, dan /u/, sementara bunyi kompleks seperti /r/, /s/, atau kluster konsonan sering kali disederhanakan atau digantikan oleh bunyi lain yang lebih mudah. Misalnya, kata *kereta* mungkin diucapkan sebagai *keta*, atau *sapu* sebagai *capu*. Pola-pola ini merupakan bagian dari tahapan wajar dalam pemerkolehan fonologi awal dan menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan kemampuan bahasa anak.

Pemerkolehan fonologi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak, khususnya dalam tahap awal pemerkolehan bahasa pertama. Fonologi berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa (Abidin, 2020). Pada usia sekitar 2 tahun (2;0), anak mengalami perkembangan fonologis yang cukup pesat, meskipun produksi bunyi belum sepenuhnya sempurna. Anak mulai dapat

mengucapkan kata-kata dengan pola bunyi yang lebih jelas, namun masih terjadi penyederhanaan dalam artikulasi bunyi kompleks.

Guimaraes dan Parkins (2019) mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam pemerolehan fonologi pada anak usia 2 tahun, yaitu: (1) ketidaksempurnaan produksi bunyi, seperti kesulitan mengucapkan konsonan kompleks (misalnya /r/ sering diganti dengan /l/); (2) simplifikasi fonologis, seperti perubahan *susu* menjadi *cucu*; (3) keterlambatan bicara karena gangguan fonologis; serta (4) pengaruh lingkungan dan sosial yang kurang mendukung interaksi verbal. Kurangnya stimulasi linguistik dapat memperlambat perkembangan fonologi anak dibandingkan dengan anak yang berada di lingkungan komunikatif aktif.

Secara universal, pemerolehan fonologi terjadi bertahap dari bunyi sederhana ke bunyi kompleks (Andriani et al., 2025). Bunyi sederhana lebih mudah diartikulasikan karena hanya melibatkan gerakan minimal dari alat ucapan seperti lidah, bibir, dan rahang. Sementara itu, bunyi kompleks membutuhkan koordinasi motorik artikulatoris yang lebih tinggi dan cenderung disederhanakan oleh anak usia 2 tahun melalui strategi fonologis seperti substitusi, omisi, dan asimilasi.

Berikut adalah contoh klasifikasi bunyi sederhana dan kompleks yang umum dijumpai dalam proses pemerolehan fonologi anak usia 2 tahun:

Tabel 1 Bunyi Sederhana dan Bunyi Kompleks dalam Pemerolehan Fonologi Anak Usia 2 Tahun

No	Bunyi Sederhana	Bunyi Kompleks
1	Bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/	
2	Bunyi konsonan Plosif (letusan): /p/, /b/, /t/, /d/ (contoh: "papa", "baba") Nasal (hidungan): /m/, /n/ (contoh: "mama", "nana") Glide (semi-vokal): /w/, /j/ (contoh: "wayang", "yaya")	Bunyi komsonan Frikatif (gesekan): /f/, /v/, /s/, /z/, /ʃ/ (contoh: "fajar", "sapu", "syukur") likuid: /r/, /l/ (seperti dalam roti, lucu) Konsonan kluster (gabungan dua konsonan): /br/, /pl/, /kr/, /st/ (contoh: "pramuka", "kran")

Anak usia 2;0 sering kali menyederhanakan bunyi kompleks melalui:

1. **Substitusi**, mengganti bunyi sulit dengan yang lebih mudah (contoh: /s/ menjadi /t/, seperti *sapi* → *tapi*)
2. **Omisi**, menghilangkan bunyi tertentu (contoh: *pisang* → *pisa*)
3. **Asimilasi**, menyamakan bunyi dengan bunyi lain dalam kata (contoh: *susu* → *cucu*)

Fokus penelitian ini adalah pemerolehan bunyi vokal bahasa Indonesia oleh anak usia 2 tahun. Pemerolehan fonologi dimulai sejak anak mengucapkan kata pertama, yang merupakan hasil aplikasi sistem fonologi internal setelah mendengar tuturan orang dewasa (Kurniawan & Kasmiati, 2020). Dalam bahasa Indonesia, terdapat lima fonem vokal utama yang menjadi objek kajian, yaitu /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/ (PUEBI, 2016).

Anak pertama-tama memperoleh kontras vokal lebar seperti /a/ dengan /i/, diikuti oleh vokal sempit depan /i/ dengan vokal sempit belakang /u/, kemudian antara /e/ dan /u/, serta terakhir antara /o/ dan /e/ (Chaer, 2019). Dardjowidjojo (2015) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa bunyi vokal /a/ dan /i/ lebih mudah dikuasai anak karena artikulasinya sederhana. Fonem vokal dapat diklasifikasikan berdasarkan posisi lidah (vertikal dan horizontal) serta bentuk mulut (bundar dan tidak bundar). Misalnya, /i/ dan /e/ adalah vokal depan, /a/ vokal pusat, sedangkan /u/ dan /o/ vokal belakang.

Penelitian sebelumnya oleh Karimah et al. (2023), berjudul *Pemerolehan Fonologi Bahasa Pertama pada Anak Usia 2 Tahun 3 Bulan: Studi Kasus Muhamad Saepudin*, menunjukkan bahwa anak tersebut secara konsisten menguasai vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /o/, tetapi belum stabil dalam memproduksi konsonan. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada subjek dan latar bahasa. Penelitian terdahulu berfokus pada anak berbahasa ibu daerah, sedangkan subjek penelitian ini (Giwaldo Siburian) berbahasa ibu Indonesia. Meski demikian, keduanya menunjukkan bahwa pemerolehan fonologi pada usia awal masih dalam tahap perkembangan dan memerlukan perhatian khusus dalam kajian linguistik anak.

Studi lain yang relevan dilakukan oleh Rosyida et al. (2024) dengan judul publikasi *Pemerolehan Fonologi Bahasa Pertama pada Tiktokers Dmitriev Abraham (Anak Usia 2 Tahun)*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek bernama Abe mampu melafalkan beberapa bunyi vokal dan konsonan dengan cukup baik dan dalam jumlah yang relatif banyak. Namun, terdapat beberapa fonem yang belum dapat dilafalkan oleh Abe, seperti konsonan /ŋ/, /r/, /x/, /z/, /f/, dan /v/. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada usia dan bahasa pertama subjek yang sama-sama berusia dua tahun dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Perbedaannya terletak pada pendekatan teoritis dan lingkup analisis. Penelitian Rosyida et al. hanya mengidentifikasi fonem vokal dan konsonan secara umum tanpa membedakan antara bunyi sederhana dan kompleks, sementara penelitian ini secara eksplisit mengkaji kedua jenis bunyi tersebut serta menganalisis kontribusi temuan terhadap pembelajaran psikolinguistik.

Fenomena fonologis yang ditemukan pada anak usia dini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut karena dapat memberikan wawasan mengenai tahapan perkembangan bahasa, khususnya sistem bunyi yang berkembang secara bertahap seiring pertumbuhan. Faktor-faktor seperti lingkungan, intensitas interaksi sosial, serta kapasitas kognitif anak memainkan peranan penting dalam proses ini (Keser & Uyanik, 2022). Oleh karena itu, kajian tentang pemerolehan fonologi anak memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran psikolinguistik, terutama dalam upaya memahami bagaimana anak mengembangkan sistem bunyi secara alami.

Dengan pemahaman yang komprehensif tentang pola perkembangan fonologi, pendidik dan praktisi bahasa dapat merancang strategi yang lebih tepat dalam pengajaran bahasa, baik untuk bahasa pertama maupun bahasa kedua. Selain itu, penelitian seperti ini juga berperan dalam membantu orang tua dan profesional (seperti terapis wicara dan psikolog anak) untuk mengidentifikasi sejak dini kemungkinan keterlambatan atau gangguan bahasa, sehingga intervensi dapat dilakukan secara efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemerolehan fonologi anak usia 2;2 tahun serta menganalisis proses simplifikasi fonologis yang muncul dalam tuturan anak. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu psikolinguistik, serta menjadi referensi bagi pendidik, peneliti, dan pemerhati perkembangan bahasa anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pemerolehan fonologi, baik vokal maupun konsonan, pada seorang anak bernama Giwaldo Siburian yang berusia 2 tahun 2 bulan (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang bersifat verbal, kontekstual, dan alami, serta memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna di balik penggunaan bunyi dalam tuturan anak.

Proses pengumpulan data dilakukan selama dua bulan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu teknik rekam, teknik catat, dan teknik simak libat cakap (Mahsun, 2017). Teknik rekam digunakan untuk merekam ujaran anak dalam konteks interaksi alami bersama orang tua dan lingkungan sekitarnya. Teknik catat dilakukan untuk mencatat data lisan secara langsung maupun hasil rekaman. Adapun teknik simak libat cakap digunakan dalam situasi di mana peneliti terlibat secara langsung dalam percakapan dengan subjek untuk memperoleh data yang lebih otentik.

Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan, yakni: (1) transkripsi data dari bentuk lisan ke bentuk tulisan; (2) pemilahan data berdasarkan fonem vokal dan proses simplifikasi fonologis; (3) klasifikasi data ke dalam kategori bunyi sederhana dan kompleks; (4) interpretasi makna data sesuai konteks ujaran; (5) analisis data secara menyeluruh; dan (6) penyimpulan temuan penelitian.

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi teori dan diskusi dengan teman sejawat sebagai teknik pengujian keabsahan data (Moleong, 2018). Langkah ini dilakukan untuk memperoleh interpretasi yang lebih obyektif dan menghindari bias peneliti dalam memahami proses pemerolehan fonologi oleh subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil temuan dalam penelitian ini berkaitan dengan proses pemerolehan fonologi pada seorang anak bernama Giwaldo Siburian, yang akrab dipanggil Aldo. Saat penelitian dilakukan, Aldo berusia sekitar 2 tahun 2 bulan. Berdasarkan pengamatan, pemerolehan fonologi Aldo telah mencapai tahap satu kata, yaitu kemampuan memproduksi ujaran yang bermakna secara utuh dan dapat dipahami oleh mitra tutur. Pada tahap ini, anak sudah mulai mampu mengucapkan fonem vokal secara hampir sempurna (Nisyah & Hudiyono, 2023).

Pemerolehan fonologi yang diteliti difokuskan pada bunyi vokal bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang digunakan Aldo dalam interaksi sehari-hari. Kelima bunyi vokal utama dalam bahasa Indonesia [a], [e], [i], [o], dan [u] telah dikuasai oleh Aldo dalam berbagai posisi kata, baik di awal, tengah, maupun akhir. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karimah et al. (2023) dan Rosyida et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pada usia sekitar dua tahun, anak umumnya telah mampu menguasai fonem vokal dasar secara konsisten. Namun, dalam proses produksi ujaran tersebut, ditemukan pula adanya proses simplifikasi fonologis.

Berikut ini disajikan salah satu bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian, yaitu pemerolehan fonem vokal /a/ yang diucapkan di posisi awal kata.

Tabel 2. Pemerolehan Vokal /a/ di Awal Kata oleh Giwaldo Siburian

Ujaran Anak	Bentuk Baku	Jenis Simplifikasi
ado	Aldo	Omisi (penghilangan /l/)
atu	satu	Omisi (penghilangan /s/)
ante	tante	Omisi (penghilangan /t/)
aci	nasi	Omisi + Asimilasi (/n/ → /c/)
ama	sama	Omisi (penghilangan /s/)
anas	panas	Omisi (penghilangan /p/)
ayis	nangis	Omisi + Asimilasi (/n/ → /y/)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, tampak bahwa Aldo telah menguasai bunyi vokal /a/ di awal kata dengan baik. Ujaran yang dihasilkan dapat dimengerti oleh mitra tuturnya karena telah membentuk makna satu kata yang utuh. Bunyi vokal /a/ termasuk dalam kategori bunyi sederhana, yaitu bunyi yang secara artikulatoris lebih mudah diproduksi oleh anak karena tidak memerlukan koordinasi otot bicara yang kompleks (Chaer, 2019).

Meskipun demikian, proses simplifikasi fonologis masih ditemukan dalam tuturan anak. Jenis simplifikasi yang dominan adalah omisi, yaitu penghilangan satu fonem konsonan yang dianggap sulit oleh anak, seperti penghilangan /l/ dalam *Aldo* yang diujarkan menjadi *ado*, atau penghilangan /s/ dalam *satu* menjadi *atu*. Selain itu, ditemukan pula bentuk asimilasi, yakni perubahan satu bunyi menjadi mirip dengan bunyi lain dalam kata. Contohnya, dalam kata *nasi* yang diujarkan *aci*, terjadi perubahan fonem /n/ menjadi /c/ yang dianggap lebih mudah diartikulasikan oleh anak.

Menariknya, dalam beberapa kasus, seperti *aci* (dari *nasi*) dan *ayis* (dari *nangis*), terdapat kombinasi dua proses simplifikasi sekaligus, yaitu omisi dan asimilasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemerolehan fonologi tidak bersifat linier, melainkan terjadi melalui strategi-strategi alami yang dilakukan anak untuk menyesuaikan kemampuan artikulatorisnya dengan input linguistik yang diterima. Tabel 3 berikut menunjukkan data pemerolehan fonem vokal /a/ yang muncul di tengah kata dalam tuturan anak.

Tabel 3. Pemerolehan Vokal /a/ di Tengah Kata oleh Giwaldo Siburian

Ujaran Anak	Bentuk Baku	Jenis Simplifikasi
utan	bukan	Omisi (penghilangan /b/) + Substitusi (/k/ → /t/)
tatak	kakak	Substitusi (/k/ → /t/)
endang	tendang	Omisi (penghilangan /t/)
egang	pegang	Omisi (/p/)
ucak	rusak	Omisi (/r/) + Asimilasi (/s/ → /c/)

Berdasarkan data pada Tabel 3, terlihat bahwa anak mampu memproduksi bunyi vokal /a/ di posisi tengah kata dengan cukup baik. Pemerolehan ini dilakukan melalui strategi simplifikasi fonologis, yaitu omisi, substitusi, dan asimilasi. Contohnya, pada kata *bukan* yang diujarkan sebagai *utan*, terjadi dua jenis proses: pertama, omisi fonem /b/ di awal kata, dan kedua, substitusi fonem /k/ dengan /t/. Meskipun terjadi perubahan pada bunyi konsonan, vokal /a/ tetap berhasil dipertahankan dan diucapkan secara jelas.

Proses serupa juga tampak dalam kata *rusak* yang diujarkan *ucak*. Di sini terjadi omisi fonem /r/ serta asimilasi fonem /s/ menjadi /c/, yang menunjukkan bahwa anak belum mampu memproduksi bunyi kompleks dan lebih memilih menggunakan bunyi yang lebih sederhana secara artikulatoris (Nisyah & Hudiyono, 2023; Guimaraes & Parkins, 2019). Selanjutnya, ditampilkan data pemerolehan fonem vokal /a/ yang muncul di akhir kata.

Tabel 4. Pemerolehan Vokal /a/ di Akhir Kata oleh Giwaldo Siburian

Ujaran Anak	Bentuk Baku	Jenis Simplifikasi
eja	kerja	Omisi (/k/, /r/, dan /j/)
unya	punya	Omisi (/p/)
nana	celana	Omisi + Asimilasi (/c/ → /n/)
ima	terima	Omisi (/t/, /r/)
uka	suka	Omisi (/s/)

Tabel 4 menunjukkan bahwa anak mampu mengucapkan bunyi vokal /a/ di akhir kata secara konsisten. Strategi yang paling dominan adalah **omisi**, yaitu penghilangan bunyi konsonan awal dan tengah yang dianggap sulit, sementara fonem /a/ tetap dipertahankan karena termasuk kategori bunyi vokal sederhana. Misalnya, kata *kerja* diujarkan *eja*, dengan penghilangan fonem /k/, /r/, dan /j/ yang dianggap sulit. Proses ini menunjukkan bahwa anak memprioritaskan pengucapan bunyi yang lebih mudah, sehingga ujarannya tetap dapat dipahami oleh mitra tutur (Andriani et al., 2025). Pemerolehan bunyi vokal berikutnya yang dikaji adalah fonem /e/ di awal kata, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pemerolehan Vokal /e/ di Awal Kata oleh Giwaldo Siburian

Ujaran Anak	Bentuk Baku	Jenis Simplifikasi
enyang	kenyang	Omisi (/k/)
edas	pedas	Omisi (/p/)
egang	pegang	Omisi (/p/)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa anak tidak mengalami kesulitan berarti dalam memproduksi vokal /e/ di awal kata. Bunyi tersebut dihasilkan dengan strategi omisi konsonan awal yang bersifat kompleks. Misalnya, kata *kenyang* diujarkan *enyang*, dengan menghilangkan fonem /k/, dan *pedas* menjadi *edas* dengan penghilangan fonem /p/. Proses ini sejalan dengan pola fonologis alami anak usia dini yang cenderung menghilangkan bunyi-bunyi yang sulit untuk mempertahankan vokal yang lebih mudah diartikulasikan (Guimaraes & Parkins, 2019).

Tabel 6. Pemerolehan Vokal /e/ di Tengah Kata oleh Giwaldo Siburian

Ujaran Anak	Bentuk Baku	Proses Simplifikasi
beyik	beli	Substitusi
memen	permen	Substitusi
ber	ember	Omisi

Tabel 6 menunjukkan bahwa bunyi vokal /e/ di tengah kata sudah dapat diproduksi oleh anak secara tepat, meskipun terdapat modifikasi pada fonem konsonannya. Strategi fonologis yang dilakukan anak adalah substitusi, yaitu mengganti bunyi yang kompleks dengan yang lebih mudah, seperti dalam kata *permen* menjadi *memen*, serta *beli* menjadi *beyik*. Selain itu, terdapat pula proses omisi, yaitu penghilangan konsonan awal seperti pada kata *ember* menjadi *ber*. Strategi ini umum terjadi pada anak usia dua tahun sebagai bentuk adaptasi artikulatoris terhadap kesulitan bunyi kompleks (Guimaraes & Parkins, 2019).

Tabel 7. Pemerolehan Vokal /e/ di Akhir Kata oleh Giwaldo Siburian

Ujaran Anak	Bentuk Baku	Proses Simplifikasi
ante	tante	Omisi

Tabel 7 menunjukkan bahwa pemerolehan bunyi vokal /e/ di posisi akhir kata masih terbatas. Hanya satu data yang berhasil dikumpulkan, namun hal ini tetap menunjukkan kemampuan anak dalam mempertahankan bunyi vokal sederhana di akhir kata. Anak cenderung menghilangkan konsonan kompleks di awal kata, seperti penghilangan fonem /t/ pada kata *tante* yang diujarkan menjadi *ante*. Fenomena ini menguatkan bahwa anak lebih mampu memproduksi vokal dibandingkan konsonan pada posisi akhir kata (Andriani et al., 2025).

Tabel 8. Pemerolehan Vokal /i/ di Awal Kata oleh Giwaldo Siburian

Ujaran Anak	Bentuk Baku	Proses Simplifikasi
idak	tidak	Omisi (/t/)
impan	simpan	Omisi (/s/)
iyang	hilang	Omisi (/h/) + Substitusi (/l/ → /y/)

Pemerolehan vokal /i/ di awal kata terlihat cukup dominan. Anak mampu mempertahankan bunyi vokal /i/ secara konsisten, meskipun dengan strategi fonologis seperti omisi dan substitusi. Contohnya, kata *tidak* menjadi *idak*, dan *impan* menjadi *impan* melalui penghilangan konsonan awal. Pada kata *hilang* yang diujarkan menjadi *iyang*, terjadi dua proses sekaligus, yakni omisi bunyi /h/ dan substitusi bunyi /l/ menjadi /y/. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan vokal lebih stabil daripada fonem konsonan pada usia ini.

Tabel 9. Pemerolehan Vokal /i/ di Tengah Kata oleh Giwaldo Siburian

Ujaran Anak	Bentuk Baku	Proses Simplifikasi
abis	habis	Omisi (/h/)
wik	duit	Substitusi
didot	gigit	Asimilasi (/g/ → /d/)
atit	sakit	Asimilasi (/s/ → /t/)

Data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa pemerolehan vokal /i/ di tengah kata juga diiringi oleh proses simplifikasi. Proses yang dominan adalah asimilasi, yakni bunyi konsonan diubah menjadi mirip dengan bunyi di dekatnya. Contohnya, *gigit* menjadi *didit* dan *sakit* menjadi *atit*. Asimilasi semacam ini menunjukkan bahwa anak menyusun bunyi berdasarkan kemudahan artikulasi dan sering kali terjadi tanpa disadari.

Tabel 10. Pemerolehan Vokal /i/ di Akhir Kata oleh Giwaldo Siburian

Ujaran Anak	Bentuk Baku	Proses Simplifikasi
aci	kasih	Omisi + Asimilasi
ti	roti	Omisi (/r/, /o/)
adi	lagi	Omisi (/l/) + Substitusi (/g/ → /d/)
aci	nasi	Omisi (/n/) + Asimilasi (/s/ → /c/)

Pada Tabel 10, tampak bahwa anak mampu memproduksi vokal /i/ di posisi akhir kata, dengan tingkat keakuratan yang cukup tinggi. Namun, untuk mempertahankan vokal tersebut, anak melakukan berbagai proses penyederhanaan seperti omisi dan asimilasi, serta kombinasi keduanya. Misalnya, kata *kasih* menjadi *aci*, menunjukkan penghilangan bunyi konsonan awal sekaligus perubahan /s/ menjadi /c/. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan vokal mendahului fonem konsonan dalam tahapan pemerolehan bahasa anak usia dini (Chaer, 2019; Guimaraes & Parkins, 2019).

Tabel 10 menggambarkan bahwa anak telah mampu mengucapkan bunyi vokal /i/ di akhir kata secara konsisten. Kemampuan ini dicapai melalui proses simplifikasi yang kompleks, seperti omisi dan substitusi. Fenomena yang menarik adalah kecenderungan anak untuk memfokuskan perhatian pada pelafalan vokal /i/, dengan menghilangkan satu hingga dua fonem lain dalam kata. Hal ini sejalan dengan pola pemerolehan fonologi universal yang terjadi secara bertahap dan sistematis pada anak usia dini (Andriani et al., 2025).

Tabel 11. Pemerolehan Vokal /o/ di Awal Kata

Ujaran Anak	Bentuk Baku	Proses Simplifikasi
oto	foto	Omisi (/f/)
obil	mobil	Omisi (/m/)
obot	robot	Omisi (/r/)
oti	roti	Omisi (/r/)

Tabel 11 menunjukkan bahwa anak telah berhasil memperoleh bunyi vokal /o/ di awal kata. Hal ini dicapai melalui pelesapan bunyi konsonan kompleks yang mengawali kata, seperti /f/, /m/, dan /r/. Produksi vokal /o/ terdengar jelas dan konsisten, menandakan bahwa anak telah menguasai artikulasi vokal tersebut. Meskipun jumlah data masih terbatas, hal ini menunjukkan pola pemerolehan yang mengarah pada stabilitas produksi vokal sederhana di awal kata (Guimaraes & Parkins, 2019).

Tabel 12. Pemerolehan Vokal /o/ di Tengah Kata

Ujaran Anak	Bentuk Baku	Proses Simplifikasi
Ucok	Ucok	Tidak ada
ontong	lontong	Omisi (/l/)
obot	robot	Omisi (/r/)

Data pada Tabel 12 menunjukkan bahwa anak mampu mempertahankan bunyi vokal /o/ di tengah kata. Dalam kata *Ucok*, anak mengucapkan kata tersebut secara sempurna tanpa perubahan, menunjukkan kemampuan artikulatoris yang baik. Pada kata *lontong* dan *robot*, anak melakukan proses omisi terhadap bunyi konsonan awal yang kompleks, namun tetap mempertahankan vokal /o/. Hal ini mencerminkan kecenderungan anak usia dini untuk mempertahankan bunyi vokal sebagai bagian paling mudah diucapkan dalam struktur kata (Abidin, 2020).

Tabel 13. Pemerolehan Vokal /o/ di Akhir Kata

Ujaran Anak	Bentuk Baku	Proses Simplifikasi
ado	Aldo	Omisi (/l/)
oto	foto	Omisi (/f/)

Pemerolehan vokal /o/ di akhir kata, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 13, menunjukkan bahwa anak mampu menghasilkan bunyi tersebut meskipun data yang diperoleh masih terbatas. Strategi utama yang digunakan adalah omisi fonem konsonan di awal kata. Hal ini memperlihatkan bahwa produksi bunyi vokal di akhir kata, meskipun lebih sulit, tetap dapat dicapai oleh anak melalui adaptasi fonologisnya.

Tabel 14. Pemerolehan Vokal /u/ di Awal Kata

Ujaran Anak	Bentuk Baku	Proses Simplifikasi
utan	bukan	Omisi (/b/) + Substitusi (/k/ → /t/)
udah	sudah	Omisi (/s/)
uka	suka	Omisi (/s/)
utak	buka	Omisi (/b/) + Substitusi (/k/ → /t/)

Tabel 14 menunjukkan bahwa anak mampu memproduksi bunyi vokal /u/ di awal kata, namun pengucapan tersebut dihasilkan dengan menyusun struktur fonologis yang dimodifikasi oleh anak sendiri. Anak melakukan proses omisi terhadap bunyi awal dan substitusi terhadap konsonan tengah yang dirasa sulit, sebagaimana pada kata *bukan* menjadi *utan*, dan *buka* menjadi *utak*. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak membentuk representasi bunyi tersendiri yang lebih mudah secara artikulatoris (Andriani et al., 2025).

Tabel 15. Pemerolehan Vokal /u/ di Tengah Kata

Ujaran Anak	Bentuk Baku	Proses Simplifikasi
yur	sayur	Omisi (/s/, /a/)
emut	semut	Omisi (/s/)
aut	laut	Omisi (/l/)
auk	lauk	Omisi (/l/)

Tabel 15 menunjukkan bahwa anak telah memperoleh bunyi vokal /u/ di tengah kata melalui proses omisi terhadap konsonan awal. Misalnya, pada kata *sayur* yang diujarkan *yur*, terjadi penghilangan bunyi /s/ dan vokal /a/. Anak lebih

memilih mempertahankan suku akhir kata yang mengandung vokal /u/. Strategi ini menunjukkan bahwa anak fokus pada penyederhanaan struktur kata agar lebih mudah diucapkan, sebuah ciri khas perkembangan fonologi anak usia dini (Abidin, 2020).

Tabel 16. Pemerolehan Vokal /u/ di Akhir Kata

Ujaran Anak	Bentuk Baku	Proses Simplifikasi
tu	itu	Omisi (/i/)
aju	baju	Omisi (/b/)
atu	baju	Omisi (/b/, /j/)

Tabel 16 memperlihatkan bahwa anak telah mampu memproduksi bunyi vokal /u/ di akhir kata meskipun dengan strategi omisi yang cukup signifikan. Produksi ini menunjukkan bahwa meskipun kosakata yang diproduksi belum sempurna, kemampuan artikulasi vokal /u/ telah berkembang secara progresif.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa anak usia 2 tahun 2 bulan telah mampu menguasai kelima fonem vokal bahasa Indonesia (/a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/) pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Pemerolehan vokal ini menunjukkan proses akuisisi bahasa yang bersifat sistematis dan bertahap, sejalan dengan teori Jakobson bahwa anak-anak memperoleh bunyi vokal lebih dahulu dibandingkan konsonan karena artikulasinya lebih sederhana (Andriani et al., 2025).

Vokal /a/, /i/, dan /u/ adalah fonem yang paling dominan dikuasai anak secara konsisten, terutama pada posisi awal dan tengah kata. Hal ini mengindikasikan bahwa bunyi dengan artikulasi terbuka dan netral lebih mudah diproduksi oleh anak-anak usia dini (Abidin, 2020; Guimaraes & Parkins, 2019). Misalnya, kata *bukan* menjadi *utan*, *kasih* menjadi *aci*, atau *sayur* menjadi *yur*. Fenomena ini memperlihatkan bahwa anak melakukan proses simplifikasi fonologis, seperti omisi (penghilangan bunyi), substitusi (penggantian bunyi), dan asimilasi (penyesuaian bunyi dengan lingkungan fonetiknya), sebagaimana dikemukakan oleh Fathurrahman & Marlina (2021).

Menariknya, fonem /e/ dan /o/ cenderung kurang muncul dibandingkan fonem lainnya. Hal ini sesuai dengan temuan Kristanto & Hidayati (2022), yang menyatakan bahwa bunyi vokal setengah terbuka dan belakang seperti /e/ dan /o/ muncul belakangan dalam proses akuisisi anak karena membutuhkan artikulasi yang lebih terkontrol. Meski begitu, dalam penelitian ini anak tetap mampu memproduksi kedua bunyi tersebut dalam bentuk yang dapat dimaknai mitra tutur.

Fenomena pemerolehan vokal ini memperlihatkan bahwa meskipun anak belum menguasai secara penuh sistem bunyi bahasa, ia telah menunjukkan kemampuan untuk membangun struktur ujaran berdasarkan representasi mental terhadap bunyi yang lebih mudah diartikulasikan. Hal ini mendukung teori Chomsky tentang adanya perangkat bawaan (*Language Acquisition Device*) dalam diri anak yang memfasilitasi proses pemerolehan bahasa (Yuliasari et al., 2024).

Selain faktor internal (kematangan fisiologis organ bicara), lingkungan berperan besar dalam mendorong keberhasilan pemerolehan fonologi. Interaksi verbal yang intens, pengulangan kata, serta dukungan emosional dari orang tua terbukti mempercepat proses ini (Keser & Uyanik, 2022; Lestari & Indriyani, 2023). Anak belajar bunyi-bunyi bahasa melalui proses mendengar dan meniru,

namun dengan modifikasi artikulatoris yang menyesuaikan dengan kemampuan fisiologisnya.

Penelitian ini juga relevan dengan temuan terbaru dari Sari et al. (2023), yang menunjukkan bahwa anak-anak usia dua tahun secara aktif menyederhanakan struktur fonologis dengan tujuan menghasilkan ujaran yang bermakna. Proses penyederhanaan ini bukan bentuk kesalahan, melainkan strategi linguistik yang umum dalam tahap awal pemerolehan bahasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pemerolehan fonologi anak merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara kemampuan bawaan, lingkungan sosial, dan perkembangan motorik artikulatoris. Temuan ini dapat dijadikan landasan penting dalam merancang strategi pembelajaran bahasa anak usia dini serta mendeteksi keterlambatan bicara sejak dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa anak usia 2 tahun 2 bulan telah mampu memperoleh seluruh bunyi vokal dalam bahasa Indonesia, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ yang muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Fonem vokal yang paling dominan dikuasai adalah /a/, /i/, dan /u/, sementara /e/ dan /o/ muncul lebih terbatas. Pemerolehan bunyi vokal ini menunjukkan adanya tahapan perkembangan fonologis yang bersifat sistematis, konsisten, dan sesuai dengan teori perkembangan bahasa anak. Strategi fonologis yang digunakan anak dalam proses pemerolehan bunyi meliputi simplifikasi berupa omisi (penghilangan bunyi), substitusi (penggantian bunyi), dan asimilasi (penyesuaian bunyi dengan lingkungan fonetiknya). Strategi ini menunjukkan bahwa anak melakukan penyesuaian artikulatoris terhadap keterbatasan kemampuan motorik bicara dengan tetap mempertahankan makna ujaran.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pemerolehan fonologi merupakan proses yang dipengaruhi oleh faktor internal (kematangan organ bicara) dan eksternal (interaksi sosial dan lingkungan bahasa). Pemerolehan bunyi vokal secara bertahap dari bunyi sederhana ke bunyi kompleks mencerminkan adanya pola universal dalam perkembangan fonologi anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang psikolinguistik, khususnya terkait dengan perkembangan bahasa anak usia 2 tahun. Hasil ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan praktisi pendidikan anak usia dini dalam merancang stimulasi bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta sebagai dasar dalam mendeteksi gangguan bahasa secara dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2020). *Pembelajaran bahasa dalam konteks pendidikan multiliterasi*. Refika Aditama.
- Andriani, M., Purwaningsih, I., & Widodo, D. (2025). Perkembangan fonologi anak usia dini dalam perspektif linguistik universal. *Jurnal Kajian Psikologi dan Linguistik*, 11(1), 41–52.
- Chaer, A. (2019). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Rineka Cipta.

- Dardjowidjojo, S. (2015). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fathurrahman, A., & Marlina, M. (2021). Pemerkolehan fonologi anak usia dini dalam konteks keluarga multibahasa. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 6(2), 112–123. <https://doi.org/10.31227/jcls.v6i2.112>
- Guimaraes, F. D., & Parkins, C. M. (2019). Phonological development in early childhood: Challenges and patterns. *Journal of Early Language Acquisition*, 7(2), 123–139. <https://doi.org/10.1177/ELAJ20190702>
- Karimah, L., Ardiansyah, M. A., & Salim, R. (2023). Pemerkolehan fonologi bahasa pertama pada anak usia 2 tahun 3 bulan: Studi kasus Muhamad Saepudin. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 221–233.
- Karmila, & Purwadi. (2020). Pemerkolehan bahasa anak usia dini dalam konteks sosial keluarga. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 6(1), 18–27.
- Keser, A., & Uyanık, G. (2022). Language development and environmental influence in early childhood. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 303–312. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.303>
- Kristanto, M., & Hidayati, S. (2022). Tahapan pemerkolehan fonem vokal anak usia dini. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 10(1), 65–74.
- Lestari, N. P., & Indriyani, R. (2023). Stimulasi lingkungan terhadap pemerkolehan bahasa anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 12(3), 233–241.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nisyah, K., & Hudiyono. (2023). Tahapan perkembangan fonologi anak menurut Aitchison. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 41(1), 15–25.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rosyida, R., Pratama, A., & Wulandari, N. (2024). Pemerkolehan fonologi bahasa pertama pada anak usia 2 tahun: Studi kasus Dmitriev Abraham. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(1), 57–69.
- Sari, M. R., Putra, Y., & Rahmadi, A. (2023). Strategi simplifikasi fonologi pada anak usia dini dalam pemerkolehan bahasa pertama. *Jurnal Linguistik Anak*, 5(2), 78–89. <https://doi.org/10.31539/jla.v5i2.1330>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yuliasari, N., Hidayat, A., & Fadillah, R. (2024). Pemerkolehan bahasa pertama dalam perspektif generatif: Kontribusi Chomsky terhadap psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 10–20.
- Zakaria, M., Lestari, N. W., & Firmansyah, A. (2021). Pemerkolehan bahasa pada anak dalam pendekatan behavioristik. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 13(2), 88–97.